

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap anak dilahirkan dengan segala bentuk keistimewaan. Sifat-sifat istimewa yang dibawanya ke dunia merupakan bakat yang diberikan oleh Tuhan sebagai bekal baginya dalam mengarungi kehidupan. Thomas Amstrong dalam (Agustin, 2013) menyatakan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia memiliki potensi yang unik, jika potensi tersebut dipupuk dengan benar, mereka dapat memberikan sumbangsih yang lebih baik lagi bagi dunia. Potensi tersebutlah yang nantinya akan membawa seorang anak menjadi dokter, musisi, guru, pelukis, seniman, dan lain sebagainya.

Menurut Howard Garner dalam (Hastomo et al., 2008) kemampuan individu dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama kemampuan faktual, yakni kemampuan individu dalam mengatasi persoalan yang telah didapatkan sebelumnya, atau yang biasa disebut dengan *kecerdasan*. Kemudian yang kedua, merupakan kemampuan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan masalah, atau dikenal sebagai *Intelegensi*. Kemampuan potensial inilah yang kemudian diartikan sebagai bakat.

Bakat tidak sama dengan kecerdasan. Ketika bakat diartikan sebagai potensi, maka kecerdasan diartikan sebagai ketekunan dalam mempelajari sesuatu. Menurut Utami Munandar dalam (Hastomo et al., 2008) jika ada anak yang tekun namun tidak berbakat dalam sebuah bidang, maka dia tidak dapat optimal dalam mengembangkan kemampuannya. Sebaliknya, jika ada anak yang berbakat namun tidak dirangsang dengan baik, maka dia juga akan kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka dari itu, perlu adanya penguatan dalam proses melatih dan mengembangkan bakat tersebut. Salah satu hal yang dapat menguatkan bakat seseorang adalah minat. Menurut Warsito dalam (Anggraini et al., 2020) Minat merupakan tanda bahwa seseorang menyukai atau tertarik terhadap sesuatu yang ada dihadapannya tanpa paksaan. Menurut Lucy dalam (Sureni et al., 2013) minat juga dapat didefinisikan sebagai aspek psikologis seseorang untuk menaruh ketertarikan terhadap suatu kegiatan serta mendorong dirinya untuk melakukan

kegiatan tersebut. Minat dapat dikembangkan lebih baik lagi ketika individu memiliki motivasi.

Kombinasi minat dan bakat merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang anak. Khususnya mereka yang berada di rentang usia 7-11 Tahun, yakni berada pada tahap perkembangan yang lebih banyak menggali rasionalitasnya. Mereka juga sudah mulai dapat mengembangkan pikiran secara terorganisir dan menerapkan logika (Makarim, fadhli. 2021). Artinya mereka sudah mampu mendengarkan arahan, menerima penjelasan berdasarkan logika, serta menyeimbangkan pendapat dirinya dengan pendapat orang lain. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, sudah semestinya anak dirangsang melalui berbagai hal, sesuai dengan kekhasan perkembangannya. Pada tahap ini, setiap elemen masyarakat dapat memberikan stimulus yang baik berupa fasilitas yang menunjang minatnya, lingkungan yang siap, serta pendekatan belajar melalui peristiwa-peristiwa yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan-dorongan tersebut berperan untuk memberikan motivasi kepada anak agar mampu secara sadar mengenali bakat dan minatnya.

Pengembangan minat dan bakat ini tidak hanya memiliki dampak penting bagi diri anak sebagai individu yang memiliki kepentingan untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat merencanakan kehidupan yang terarah. Akan tetapi memiliki dampak juga terhadap masyarakat dimana anak juga merupakan bagian dari komunitas masyarakat. Anak-anak amat sangat perlu untuk mengenali minat dan bakatnya agar proses transformasi keterampilan tidak punah. Salah satu alasan mengapa urbanisasi terjadi adalah karena masyarakat merasa bahwa mereka tidak memiliki potensi di daerahnya sendiri. Maka dari itu, pengembangan minat dan bakat yang nantinya akan berlanjut pada proses transformasi masih amat sangat diperlukan.

Hanya saja, ada tantangan yang besar bagi mereka dalam menemukan, mengimplementasikan, serta mengembangkan bakat dan minat tersebut. Tantangan tersebut terwujud dalam masalah-masalah yang terjadi baik dari faktor Internal (kesadaran dan kemauan individu) maupun dari faktor eksternal (elemen-elemen yang berada di sekitar individu). Masalah-masalah tersebut tidak hanya menjadi

faktor penghambat, namun juga menjadi sumber kegagalan apabila tidak segera ditangani.

Masalah yang berkaitan dengan faktor internal dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin pesat. Anak-anak seolah-olah dianggap telah siap menerima teknologi sehingga diberikan keleluasaan untuk menggunakan *gadget* tanpa ada batasan dan pengawasan. Pada akhirnya anak-anak lebih memilih menggunakan *gadget* daripada bermain dan berinteraksi bersama teman-teman sebayanya. Penggunaan *gadget* berlebihan dan tanpa pengawasan mengakibatkan anak mengalami fase kecanduan yang merangsang anak untuk terus menerus menggunakan *gadget* meski tanpa memiliki manfaat bagi dirinya. Tentu saja hal tersebut berpengaruh pada proses pengembangan minat dan bakat, karena proses kreativitas yang terhambat. Akhirnya anak-anak belum memiliki kesadaran tentang bakat serta minat yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan para pegiat Sakola Motekar di Kampung kaulinan Cibunar, sekolah formal disana belum mampu memberikan rangsangan yang baik bagi anak, terutama dalam hal mengembangkan bakat serta minat mereka terhadap sesuatu. Hal tersebut dikarenakan adanya sistem pendidikan yang kaku. Sistem tersebut mengharuskan anak-anak untuk mengikuti pembelajaran dengan aturan, pola dan target yang telah ditentukan oleh sekolah. Sehingga sekolah formal dianggap kurang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk secara luwes mengembangkan dan menunjukkan minat dan bakat yang dimilikinya melalui proses kreativitas. Hal tersebut dibuktikan dengan terbatasnya fasilitas atau sarana pengembangan seperti ekstrakurikuler yang ada di sekolah formal.

Selain faktor individu dan sekolahnya, orang tua juga memiliki andil besar dalam perkembangan minat dan bakat anak. Hanya saja banyak orang tua yang belum sadar mengenai langkah-langkah konkret yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka. Orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk mengasah kecerdasannya. Kemudian mereka juga mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga- lembaga pendidikan agama untuk membentuk dan menjaga hatinya (aspek spiritual). Akan tetapi di lapangan, banyak orang tua yang

lupa mengirimkan anak-anaknya ke tempat- tempat pelatihan untuk membekali tangan mereka dengan keterampilan yang sesuai dengan minat serta bakatnya. Dengan perkembangan teknologi, sebetulnya mudah saja bagi orang tua untuk melihat bakat dan minat anak-anak secara cepat dan mudah melalui berbagai macam tes psikologi, yang biasanya diselenggarakan oleh lembaga swasta di sekolah-sekolah secara serentak. Hanya saja, hasil dari tes tersebut hanya dianggap sebagai pengetahuan saja, tanpa memiliki keinginan untuk merespon pengetahuan tersebut dalam bentuk pendekatan belajar lebih lanjut atau kegiatan-kegiatan pelatihan yang menunjang.

Sementara di sisi lain, anak-anak yang sudah mulai sadar akan minatnya terhadap sesuatu memiliki kebutuhan pendampingan dari *coach* atau tutor yang akan secara intens mendidik dan mengarahkan anak-anak yang potensial tersebut. Hal tersebut cukup disadari oleh Sakola Motekar, sehingga para pengelolanya memberikan kesempatan bagi masyarakat yang memiliki keterampilan untuk mengajarkan atau membagikan ilmu-ilmu yang mereka kuasai kepada anak-anak yang memang ingin mengembangkan minat dan bakatnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peran masyarakat dalam upaya pengembangan minat dan bakat memiliki kedudukan yang sangat penting. Orang tua dalam hal ini mempunyai peranan untuk mendukung dan mengawal anak-anaknya dalam setiap proses perkembangan minat dan bakatnya. Sedangkan sekolah atau lembaga memiliki peranan sebagai penyedia wahana atau fasilitas belajar yang berisi proses-proses kreatif dalam upaya menemukan, mengimplementasikan dan mengembangkan ketertarikannya terhadap sesuatu. Sedangkan masyarakat adalah lingkungan pendukung yang dapat menciptakan iklim positif bagi anak selama proses mengembangkan minat dan bakatnya. Menurut (Saputri & Nurris, 2021) hubungan antara orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat yang berjalan selaras merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan minat dan bakat.

Untuk mencapai keoptimalan peran tersebut, dibutuhkan sebuah sistem yang dinamakan pengorganisasian masyarakat. Dikutip dari Artur Dunham dalam (Aswir & Misbah, 2018) Pengorganisasian masyarakat merupakan sebuah usaha

yang terorganisir dengan tujuan untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi masyarakat, melakukan pemberdayaan masyarakat, serta menyatukan dan menjadikan masyarakat dapat mengerahkan dirinya sendiri. Mengingat adanya permasalahan terkait dengan kurangnya pemaksimalan potensi yang ada di masyarakat, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk merespon hal tersebut, maka pengorganisasian masyarakat ini merupakan usaha yang perlu digencarkan agar masyarakat dapat mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Merespon permasalahan tersebut, Sakola Motekar melakukan berbagai kegiatan sebagai upaya untuk membangun kesadaran masyarakat dengan cara mereka yang khas. Kaitannya dengan pengembangan minat dan bakat, Sakola Motekar dalam setiap kegiatannya seringkali melibatkan anak-anak untuk mengalami banyak peristiwa yang merangsang proses kreativitas mereka. Sakola Motekar membentuk sebuah ekosistem belajar yang membutuhkan keterlibatan masyarakat secara langsung. Ekosistem belajar tersebut memungkinkan terjadinya pertemuan antara kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. Hal tersebut merupakan sinyal positif dalam proses pengembangan minat dan bakat pada anak. Ekosistem belajar melahirkan kegiatan-kegiatan yang berfungsi sebagai wahana belajar bagi siapapun termasuk anak-anak. Dalam prosesnya, pengorganisasian masyarakat amat sangat berperan dalam mendorong terlaksananya kegiatan-kegiatan seperti minggu ulin, kelas-kelas tertentu dan lain sebagainya. Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan tersebut, masyarakat terutama orang tua diharapkan dapat melihat dan memahami minat serta bakat setiap anak yang muncul dari keseluruhan proses berkegiatan.

Berdasarkan temuan pada proses observasi awal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Sakola Motekar terkait dengan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan sebagai upaya pengembangan minat dan bakat pada anak di sekitar Kampung Kaulinan Cibunar. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian yang dilakukan oleh Sakola Motekar kaitannya dengan upaya mengembangkan minat dan bakat pada anak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bakat dan minat anak-anak pada usia 7-11 tahun di sekitar Kampung Kaulinan Cibunar belum terfasilitasi dengan baik.
- 1.2.2 Kurangnya peran orang tua dan masyarakat sekitar dalam mengenali, memahami dan menemukan potensi pada anak, mengakibatkan terhambatnya proses pengembangan minat dan bakat pada anak.
- 1.2.3 Adanya ketidaktahuan anak-anak atau remaja terhadap potensi yang bisa dikembangkan di tanah kelahirannya sendiri.
- 1.2.4 Adanya *coach* atau tutor di Sakola Motekar yang secara intens mendampingi anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya sampai mereka menguasai suatu keterampilan khusus.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimanakah Pengorganisasian Masyarakat melalui Sakola Motekar dalam upaya pengembangan minat dan bakat pada anak?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengorganisasian masyarakat melalui Sakola Motekar dalam upaya pengembangan minat dan bakat pada anak.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang memberikan kegunaan dan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **1.5.1 Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi siapapun yang membutuhkan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu contoh gambaran penerapan pengorganisasian masyarakat dalam upaya pengembangan minat dan bakat pada anak usia 7-11 tahun.

## 1.5.2 Secara Praktis

### 1.5.2.1 Bagi Sakola Motekar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi artefak untuk Sakola Motekar sebagai bentuk pembukuan atau pengarsipan teori-teori dan proses yang telah dilaksanakan oleh Sakola Motekar serta menjadi bahan masukan untuk proses pengorganisasian masyarakat dalam pengembangan minat dan bakat, supaya dapat meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.

### 1.5.2.2 Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi pemerintah, khususnya dalam bidang pemberdayaan serta pendidikan untuk memberikan dukungan penuh kepada pihak-pihak yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif untuk membangun masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

### 1.5.2.3 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menambah informasi dalam hal pengorganisasian masyarakat supaya terbangun kesadaran untuk berpartisipasi dalam setiap prosesnya demi membangun masyarakat yang lebih baik. Bagi mahasiswa, diharapkan mampu menyempurnakan penelitian ini sesuai dengan kondisi dan teori-teori yang baru.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian penjelasan terhadap judul yang diambil dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Sakola Motekar dalam Upaya Pengembangan minat dan bakat pada anak”. Maka dari itu, judul tersebut dijelaskan dalam uraian berikut:

### 1.6.1 Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan sebuah proses atau tahapan yang menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu di tengah-tengah masyarakat. Pengorganisasian masyarakat juga dapat dikatakan sebagai proses untuk memperbaiki sebuah kondisi yang tidak dapat dilakukan secara individual. Artinya, pengorganisasian masyarakat merupakan proses kerja sama atau

kolaborasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan yang menginisiasi gerakan. Dalam pelaksanaan pengorganisasian masyarakat, masyarakat akan diarahkan oleh seorang pengorganisir yang memiliki kemampuan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Pengorganisir tersebutlah yang nantinya akan mewedahi potensi masyarakat untuk merespon setiap permasalahan dengan melibatkan masyarakat ke dalam sebuah kegiatan yang digerakkan melalui pembagian peran. Melibatkan masyarakat dalam proses mengenali masalah serta potensinya merupakan hal yang tidak asing lagi bagi para pengelola Sakola Motekar. Sejak awal berdiri, Sakola Motekar selalu dijadikan tempat *ngariung* atau diskusi bagi masyarakat untuk membicarakan masalah-masalah yang tengah dihadapinya. Para pengelola Sakola Motekar selalu berupaya untuk menyediakan sarana berkegiatan bagi masyarakat yang didasari atas kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam kata lain, dari, oleh dan untuk masyarakat. Melalui diskusi yang dilaksanakan, lahir berbagai macam kegiatan dengan tujuan untuk merespon permasalahan yang telah ditemukan.

#### 1.6.2 Sakola Motekar

Sakola Motekar merupakan sekolah warga yang dijadikan tempat bagi masyarakat untuk belajar dan berkegiatan. *Sakola* diambil dari bahasa sunda yang artinya sekolah. Meskipun tidak berbentuk sekolah atau lembaga formal, namun didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan berupa edukasi yang sering diartikan oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah, yakni tempat bagi mereka untuk belajar dan memperoleh keterampilan. Sedangkan kata *Motekar* sendiri merupakan akronim dari *Modal Tekad Kadaek Rampak*. Melalui Sakola Motekar, masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan positif dan memiliki nilai-nilai yang baik untuk dimaknai. Menganut motto “*Semua orang adalah guru, Alam raya sekolahku.*” Sakola Motekar sangat sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang juga menyatakan bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Motto tersebut kemudian menginisiasi lahirnya ekosistem belajar yang menyediakan kesempatan bagi siapa saja yang datang ke Sakola Motekar

untuk belajar dan dapat saling bertukar pengalaman serta ilmu pengetahuan. Ekosistem belajar tersebut amat sangat berkaitan dengan proses pengembangan minat dan bakat pada anak. Kegiatan diskusi dijadikan sarana untuk berdiskusi bersama masyarakat terkait dengan kondisi-kondisi yang terjadi beserta setiap potensi yang mengiringinya. Program-program reguler yang lahir dari kegiatan diskusi juga banyak melibatkan anak-anak di dalamnya. Anak-anak tersebut dirangsang melalui kegiatan-kegiatan kreatif dengan tujuan untuk memunculkan ketertarikan mereka terhadap sesuatu. Ketertarikan yang muncul beserta potensi tersebut nantinya akan direspon lebih lanjut melalui kelas-kelas tertentu, seperti kelas tari, kelas musik, dan kelas bahasa Inggris, sebagai upaya untuk mengembangkan minat dan bakat pada anak.

### 1.6.3 Pengembangan Minat dan Bakat Anak

Minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang yang jika dikembangkan dengan baik, maka akan memiliki dampak positif baginya. Minat dan bakat ini perlu dikembangkan melalui serangkaian proses atau cara tertentu. Proses atau cara tersebut dapat didefinisikan sebagai pengembangan. Pengembangan minat dan bakat dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian tahapan mulai dari mengidentifikasi bakat anak, memberikan pelatihan keterampilan, memberikan fasilitas, menciptakan interaksi dan kolaborasi hingga memunculkan apresiasi. Keseluruhan proses tersebut akan menstimulasi anak-anak sehingga memunculkan ketertarikan mereka terhadap sesuatu. Pengembangan minat dan bakat anak merupakan hal yang juga menjadi fokus di Sakola Motekar. Anak-anak yang dimaksud merupakan anak-anak yang berada pada rentang usia 7-11 tahun. Mereka adalah sekelompok anak yang sudah memahami arahan dan mulai mengerti apa hal yang ingin dilakukan mereka. Sakola Motekar melalui berbagai macam kegiatan selalu berupaya memfasilitasi ketertarikan anak atau keinginan anak terhadap sesuatu, termasuk minat dan bakatnya.